

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki luas wilayah sebesar 5.455.675 km² dan 3.544.744 km² merupakan lautan, menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam. Iklim tropis dan curah hujan yang tinggi menyebabkan tanah di Indonesia dapat ditanami oleh berbagai jenis tanaman dan mampu memberikan hasil yang melimpah. Potensi sumber daya alam yang besar tersebut, seharusnya dapat memenuhi kebutuhan pangan bangsanya dan mengurangi kegiatan impor hasil pertanian.

Kondisi pertanian di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Indonesia merupakan importir buah-buahan, ternak, dan bahan pangan pokok seperti beras, jagung dan gula. Padahal, Indonesia adalah pengekspor beras utama pada 1980-an (F. Amelia, 2017). Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyajikan data yang menunjukkan angka pertumbuhan pertanian di Indonesia pada kuartal pertama tahun 2019 hanya mencapai 1,81%. Angka pertumbuhan ini menurun secara signifikan jika dibandingkan dengan kuartal yang sama pada tahun 2018 yaitu sebesar 3,34%. Angka ini juga merupakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor agrikultur yang paling rendah setidaknya sejak kuartal pertama tahun 2017.

Sektor agrikultur harus terus dikembangkan karena menjadi salah satu tulang punggung dalam pembangunan perekonomian nasional di Indonesia (Yurniwati *et al.*, 2018). Pengembangan pada sektor agrikultur didukung oleh ketersediaan informasi yang memadai (Sa'diyah *et al.*, 2019). Informasi tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak internal dan eksternal dalam proses pengambilan keputusan. Agar informasi dalam laporan keuangan dapat dipahami dan tidak salah diinterpretasikan oleh pengguna laporan keuangan, maka penyajiannya harus disertai dengan pengungkapan.

Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur sedikit berbeda dengan industri lainnya, karena perusahaan agrikultur memiliki aset utama berupa aset biologis (Sari, 2019). Aset biologis menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur adalah tumbuhan atau hewan yang hidup. Aset tersebut dapat mengalami transformasi biologis mulai dari proses pertumbuhan, degenerasi, prokreasi, dan produksi, sehingga menyebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada tumbuhan atau hewan yang hidup tersebut (Alfiani, 2019). Perbedaan ini mengharuskan perusahaan agrikultur untuk mengungkapkan aset biologis mereka. Pengungkapan aset biologis akan berguna untuk menginformasikan nilai wajar aset biologis sesuai dengan kontribusinya, dalam menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaan kepada pemangku kepentingan (Kusumadewi, 2018).

Aset biologis cukup menarik diperbincangkan dan juga menarik untuk diteliti karena perlakuan akuntansi aset biologis cukup rumit untuk diterapkan pada entitas agrikultur. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Bohusova dan Sfobodaa (2016) yang menyatakan : *the only way to measure and presenta all kinds off biological asset seem not to be appropriate and difficult to use*. Artinya adalah bahwa hanya ada satu jalan untuk mengukur dan menyajikan semua jenis aset biologis dan tampaknya hal tersebut tidak sesuai dengan karakteristik aset biologis sehingga sulit untuk diterapkan. Pernyataan tersebut menimbulkan suatu pertanyaan tentang perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan agrikultur.

Aktivitas agrikultur berupa transformasi biologis mengakibatkan aset biologis perusahaan sektor agrikultur akan memiliki nilai yang berbeda dari tahun ke tahun (Baroroh *et al*, 2018), sehingga diperlukan suatu pengukuran aset berdasarkan nilai wajar (PSAK 69, 2015). Penggunaan nilai wajar dalam mengukur aset biologis dapat mengurangi kompleksitas dalam menghitung biaya (Argiles & Slof, 2011) dan memberikan kemudahan pengguna laporan keuangan memahami kondisi perusahaan (Herbohn & Herbohn, 2006). Dasar penentuan nilai wajar adalah nilai pasar jika elemen keuangan memiliki pasar aktif, nilai pasar akan berkurang oleh biaya transaksi, termasuk biaya transfor. Harus ada pengukuran saat terjadi perubahan, seperti berat hewan, kematangan sayuran, dan

lingkar pohon. Dari hal ini terlihat bahwa aset biologis yang dikelola oleh perusahaan akan mengalami proses transformasi biologis dengan aktifitas agrikultur yang sangat kompleks sehingga perusahaan perlu menggunakan standar pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan yang tepat. Laporan keuangan harus dibuat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku secara global untuk memudahkan para pengusaha agrikultur yang memiliki hubungan kerjasama dengan investor asing maupun digunakan saat diperbandingkan dengan laporan keuangan dengan perusahaan multinasional yang sejenis.

Standar yang banyak dipakai oleh dunia internasional adalah *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Setelah Indonesia mengadopsi IFRS secara penuh, perusahaan agrikultur diharuskan menggunakan IAS 41 sebagai dasar untuk penilaian atas aset biologisnya. Awal tahun 2015 DSAK (Dewan Standar Akuntansi) mengeluarkan exposure draft PSAK 69 agrikultur dimana PSAK ini merupakan pengadopsian penuh dari IAS 41 agrikultur. IAS 41 agrikultur merupakan suatu standar akuntansi yang digunakan bagi entitas agrikultur dalam memperlakukan akuntansi untuk aset biologisnya. Pada tahun 2018 merupakan tahun dimana Indonesia mewajibkan seluruh entitas agrikulturnya untuk menerapkan PSAK 69 agrikultur.

Aturan PSAK 69 menjelaskan setiap aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Hal inilah yang menjadi perhatian para regulator, investor, manajemen perusahaan dan para praktisi terkait pengungkapan aset biologis yang dikelola perusahaan agrikultur. Selahudin *et al* (2018) Pentingnya pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan adalah untuk mempengaruhi pengambilan keputusan investor. Dengan demikian, informasi akuntansi harus lebih andal, akurat, dan relevan dengan aset biologis. Dengan meningkatkan informasi terkini, ini dapat mengarah pada tingkat transparansi yang tinggi yang meningkatkan kemandirian investor di pasar modal.

Penelitian ini menekankan pada pengungkapan aset biologis perusahaan dalam laporan tahunan, mengenai tingkat transparansi perusahaan dalam menyajikan informasi. Standar mengharuskan pengungkapan aset biologis yang lebih agar melahirkan suatu informasi yang andal dan akurat, sehingga tidak

menyebabkan pemakai informasi. Maka dari itu penelitian ini mencoba menguraikan faktor – faktor yang mungkin mempengaruhi atau mendorong kelengkapan pengungkapan aset biologis. Penelitian sebelumnya menyarankan untuk menambahkan variabel yaitu pertumbuhan perusahaan, *leverage*, *corporate governanace* misalnya kepemilikan publik dan rapat komite audit sehingga penelitian ini melakukan penelitian pada lima faktor yaitu intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik dan rapat komite audit.

Berdasarkan pada telaah literatur, pengungkapan aset biologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya intensitas aset biologis (Alfiani & Rahmawati, 2019; Duwu, Sylvia & Hastutie, 2018; Goncalves & Lopes, 2014; Hayati & Serly, 2020; Kusumadewi, 2018; Sadiyah, Muhaimin & Wahyuning, 2019; Sari, 2019; Santoso, Handayani, & Susi, 2021; Selahudin, Firdaus & Sukri, 2018; Yurniwati, Djunid & Amelia, 2018), Pertumbuhan Perusahaan (Alfiani & Rahmawati, 2019; Hayati & Serly, 2020; Santoso, Handayani, & Susi, 2021), Leverage (Hayati & Serly, 2020; Sari, 2019; Sari, 2019), Konsentrasi Kepemilikan Duwu, Sylvia & Hastutie, 2018; Siregar & Priantinah, 2017; Yurniwati, Djunid & Amelia, 2018). Rapat Komite Audit (Ettredge *et al*, 2010; Allegrini, 2013; Li *et al*, 2008); Laksamana, 2008). Dengan demikian, intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, rapat komite audit merupakan faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis.

Faktor pertama yang mempengaruhi adalah kekuatan aset biologis. Menurut sebuah studi oleh Sa'diyah *et al* (2019), intensitas penggunaan aset biologis ditentukan oleh jumlah perusahaan yang berinvestasi di dalamnya. Semakin tinggi kekuatan aset biologis, semakin tinggi aset biologis perusahaan. Aset biologis merupakan aset utama yang dikelola oleh perusahaan pertanian. Kekuatan aset utama, aset biologis, mempengaruhi penggunaan aset tersebut dalam laporan tahunan perusahaan. Ini juga mempengaruhi perusahaan, memungkinkan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk mempelajari aset biologis apa yang berada di bawah kendali perusahaan dan untuk mengenali, mengukur, dan seberapa besar kontribusinya terhadap total aset perusahaan. Variabel ini didukung oleh penelitian terdahulu Alfiani & Rahmawati

(2019); Duwu, Sylvia & Hastutie (2018); Goncalves & Lopes (2014); Hayati & Serly (2020); Kusumadewi (2018); Sadiyah, Muhaimin & Wahyuning, (2019); Sari (2019); Santoso, Handayani, & Susi (2021); Selahudin, Firdaus & Sukri (2018); Yurniwati, Djunid & Amelia (2018) menemukan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah, Muhaimin & Wahyuning (2019); Alfiani & Rahmawati (2019) mendapatkan hasil yang berbeda bahwa intensitas aset biologis berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Tingginya intensitas aset biologis yang dimiliki perusahaan sektor agrikultur tidak menjamin keluasan pada pengungkapan yang dilakukan (Hayati & Serly, 2020).

Faktor kedua yang mempengaruhi aset biologis adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan di sektor pertanian merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan aset perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi cenderung lebih mendapat perhatian, sehingga kinerja perusahaan akan lebih baik (Alfiani & Rahmawati, 2019). Pendapatan yang tinggi mampu menarik perhatian investor dalam mengambil keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiani & Rahmawati (2019); Hayati & Serly (2020) pada perusahaan sektor pertanian di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan kinerja aset biologis meningkat sejalan dengan pertumbuhan perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Munsaidah *et al* (2016) bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi akan membuat penjualan yang lebih luas. Berbeda dengan penelitian Santoso, Handayani, & Susi (2021); Selahudin, Firdaus & Sukri (2018) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi akan mengungkapkan lebih sedikit informasi tentang aset biologisnya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi aset biologis adalah *leverage*. Menurut Goncalves & Lopes (2014), *leverage* kunci dalam pengukuran nilai wajar. Nilai wajar menurunkan rasio *leverage* dan mengurangi risiko perusahaan bangkrut. Rasio *leverage* yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk mentransfer lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan (Putri R., 2017). Sebuah studi oleh Krishna (2013) menemukan bahwa *leverage*

mempengaruhi penggunaan. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Alsaed (2006). Galeri dkk. (2008); Hayati dan Serly (2020); Sari (2019); Santoso, Kandayani dan Suzy (2021); Selahudin *et al* (2018) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor keempat yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis adalah kepemilikan publik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sriayu & Nimba (2013); Purwandari & Agus (2012); Nur (2012) menyatakan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2017) bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan, menurutnya kemungkinan hal ini terjadi karena publik sebagai investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan tidak memperhatikan tingkat pengungkapan pada perusahaan tersebut dan lebih mementingkan pergerakan harga saham karena ingin mendapatkan *return* sebesar besarnya dari investasi yang mereka lakukan.

Faktor kelima yang mempengaruhi aset biologis adalah rapat komite audit. Komite audit juga mengawasi manajemen (agen) untuk memastikan bahwa mereka tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan pemilik perusahaan (Suhardjanto, 2012). Beberapa penelitian sebelumnya oleh Ettredge *et al* (2010); Allegrini (2013); Li *et al* (2008) menemukan bahwa semakin banyak rapat komite audit, semakin tinggi persyaratan kepatuhan pengungkapan wajib.

Kesimpulan para peneliti di atas menunjukkan bahwa ada studi yang tidak konsisten tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil beberapa pengungkapan aset biologis, yang mendorong penelitian lebih lanjut. Penelitian ini terkait dengan penelitian yang dilakukan (Amelia, Frida, 2017). Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah pertama, periode penelitian. Penelitian ini menggunakan periode 2015-2019 dan periode sebelumnya mengacu pada periode 2012-2015. Penggunaan tahun 2015-2019 disebabkan oleh disahkannya PSAK 69 "Agrikulture" oleh FASB 2015 dan adopsi awal. Kedua, peneliti tidak menggunakan variabel tipe KAP. Hal ini dikarenakan variabel ini memiliki hasil yang stabil dari tahun 2017 hingga 2020 dengan sampel yang sama menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap aset biologis yang diperoleh pada penelitian Frida

(2017); Duwu dan Daat (2018); Deviyanti (2019); Intan Maya (2019); Janna (2020). Ketiga, peneliti menambahkan variabel baru yaitu pertumbuhan perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik dan rapat komite audit. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan pertumbuhan penjualan setiap tahun. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan menunjukkan indikasi meningkatnya kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja ini akan dituangkan dalam laporan keuangan dan tingginya pertumbuhan perusahaan akan menjadikan pengungkapan aset biologis yang lebih rinci guna menginformasikan pertumbuhan tersebut. Penambahan variabel berikutnya yaitu *leverage*, rasio *leverage* yang tinggi dapat mendorong perusahaan dalam menyampaikan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan (Putri R, 2017). Penambahan variabel berikutnya yaitu kepemilikan publik, pemegang saham publik yaitu pihak yang memiliki kendali apapun atas perusahaan. Pemegang saham publik hanya membutuhkan perlindungan atas investasi yang telah mereka tanam, perlindungan ini dapat berupa pengungkapan informasi keuangan. Penambahan variabel berikutnya yaitu rapat komite audit, rapat komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan sehingga jumlah rapat merupakan indikator efektifitas kerja komite audit. Sehingga semakin sering anggota komite audit rapat dalam mendiskusikan isu-isu penting dan masalah-masalah yang dihadapi perusahaan khususnya dalam pengungkapan laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis ?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis ?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan aset biologis ?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan aset biologis ?

5. Bagaimana pengaruh rapat komite Audit terhadap pengungkapan aset Biologis ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris:

1. Pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis.
2. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis.
3. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan aset biologis.
4. Pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan aset biologis.
5. Pengaruh rapat komite Audit terhadap pengungkapan Aset Biologis.

1.4 Manfaat Penelitian

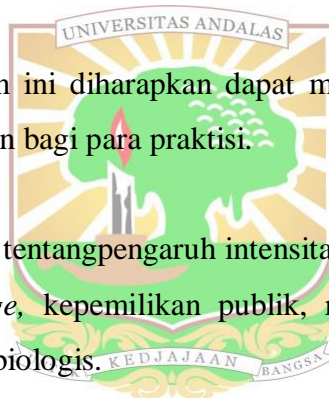
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu maupun bagi para praktisi.

1. Manfaat Teoritis

Menambah literatur tentang pengaruh intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, rapat komite audit terhadap pengungkapan aset biologis.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan perusahaan dan praktisi penyelenggara perusahaan tentang pengungkapan aset biologis. Dengan harapan, informasi tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan terutama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan.



1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang terdiri dari topik yang diangkat dalam penelitian, fenomena, masalah, perbandingan dengan penelitian terdahulu, serta kesimpulan mengenai penelitian ini. Bab ini juga membahas perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini terbagi atas dua pembahasan, yang pertama tinjauan pustaka yang membahas tentang landasan teori yang digunakan serta penjelasan mengenai masing-masing variabel penelitian. Kedua pengembangan hipotesis yang membahas bagaimana hipotesis dari penelitian ini serta kerangka konseptual penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian beserta cara pengukurannya, dan juga metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil analisis data mengenai hubungan antara intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan publik, rapat komite audit terhadap pengungkapan aset biologis.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran bagi peneliti selanjutnya.